

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui pelaporan bisnis (Beattie et al., 2004). Pelaporan bisnis merupakan pengungkapan informasi yang berhubungan dengan informasi keuangan dan nonkeuangan perusahaan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan (Michelon et al., 2020). Pelaporan bisnis memiliki karakteristik yang sama dengan laporan tahunan yaitu menyajikan informasi kinerja perusahaan keseluruhan (Uyar, 2019). Dalam hal ini, informasi laporan tahunan berisi determinan yang memengaruhi prospek usaha dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strateginya (Böcskei et al., 2015; Pivac et al., 2017). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Laporan tahunan disusun secara teratur dan informatif dalam bentuk gambar, grafik, tabel, dan diagram dengan mencantumkan keterangan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami (SEOJK, 2016).

Keterbacaan adalah ukuran kemudahan dalam membaca dan memahami suatu teks yang berisi informasi (Hidayatullah & Setyaningrum, 2019). Keterbacaan merupakan tolak ukur yang digunakan pihak eksternal untuk menilai kinerja perusahaan melalui laporan tahunan (Susi Wardhani et al., 2022). Lo, et al, (2017) mengatakan bahwa sekitar 80% pengungkapan wajib dari laporan tahunan dipresentasikan oleh teks naratif. Namun, narasi yang disampaikan dalam laporan

tahunan tidak selalu objektif (Qian, 2020) karena manajemen menggunakan bahasa yang berupaya menjaga citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor (Pasko et al., 2020). Praktik ini dalam literatur akuntansi disebut sebagai manajemen impresi (Falschlunger et al., 2015). Manajemen impresi berarti tindakan manajemen memilih informasi yang ditampilkan sehingga dapat mendistorsi persepsi pembaca tentang pencapaian perusahaan (Falschlunger et al., 2015). Akibatnya, informasi perusahaan menjadi sulit untuk dibaca (Demaline, 2020). Dengan demikian, pengungkapan naratif informasi laporan tahunan disampaikan secara efektif sehingga dapat dibaca dengan mudah (Cheung & Lau, 2016). Agar mudah dibaca, maka keterbacaan merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian laporan tahunan (Shauki & Oktavini, 2022). Laporan tahunan yang mudah dibaca memberi kontribusi pada kesuksesan perusahaan dan membantu menghindari mis-informasi yang merugikan pemegang saham (Pivac et al., 2017).

Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan, memiliki kepentingan agar kinerjanya selalu terlihat baik (Sambuaga et al., 2022). Manajemen juga merupakan pihak yang berperan dalam mengelola operasional perusahaan termasuk pendanaan keuangan secara efektif dan efisien (Tan, 2014). Perusahaan yang mencapai target menyajikan informasi yang mudah dipahami secara praktis dan sebaliknya (Lo et al., 2017). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, tidak menutup kemungkinan manajemen akan menyajikan laporan tahunan yang kabur (*fog*) guna menyembunyikan tindakan manajemen laba (Lundholm et al., 2014). Dalam hal ini, manajemen laba dilakukan manajer untuk menutupi berita buruk yaitu kegagalan mencapai target (F. Li, 2008).

Manajemen laba merupakan tindakan oportunistis manajer untuk mengubah informasi laba (Shauki & Oktavini, 2022). Manajemen laba dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Johanes Simamora, 2019). Manajemen laba akrual merupakan tindakan manipulasi laba dengan menggunakan estimasi metode akuntansi dan tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas (Osesoga et al., 2021). Sebaliknya, manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas operasional dan secara langsung memengaruhi arus kas perusahaan (Osesoga et al., 2021). Manajemen laba akrual dan riil digunakan secara bergantian oleh perusahaan untuk memanipulasi keuntungan (Zang, 2012). Misalnya, Badertscher (2011) menemukan bukti bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen menerapkan manajemen laba akrual terlebih dahulu dan menerapkan manajemen laba riil pada tahun-tahun berikutnya. Akibat praktik ini, kinerja riil suatu perusahaan tidak dapat melakukan evaluasi keputusan ekonomi dengan benar (Toumeh & Sofri, 2017).

Perusahaan memerlukan tata kelola yang baik untuk meminimalisir manajemen laba (Gavious et al., 2012). Tata kelola merupakan skema insentif yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan CEO dengan pemegang saham (Valencia, 2018). CEO berperan penting bagi perusahaan karena diberikan kekuasaan untuk bertindak atas nama pemegang saham (Bamber et al., 2010). Keputusan bisnis yang diambil oleh CEO berhubungan dengan latar belakang manajerial (Hambrick, 2017). Latar belakang manajerial dan karier keuangan diduga dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Gounopoulos & Pham, 2018). CEO dengan latar belakang akuntansi menghasilkan keputusan akuntansi

yang lebih baik (Gounopoulos & Pham, 2018). Hal ini karena CEO menyadari pentingnya informasi akuntansi dalam memengaruhi penilaian investor (Custódio & Metzger, 2014). Selain itu, CEO yang ahli dalam bidang keuangan dapat mendeteksi penyajian laporan keuangan yang diduga akan berdampak buruk pada reputasinya (Gounopoulos & Pham, 2018). Dengan demikian, CEO dengan latar belakang finansial berhubungan dengan semakin kecilnya tindakan manajemen laba terjadi (Gounopoulos & Pham, 2018).

Pandemi Covid yang terjadi di tahun 2020 membawa dampak serius karena menyebabkan resesi global terburuk dan berdampak pada operasional bisnis perusahaan (Fu & Shen, 2020; Shen et al., 2020). Selain itu, pandemi Covid berdampak pada penjualan barang maupun jasa (Hagerty & Williams, 2020). Mobilitas masyarakat yang terhenti untuk menurunkan penuruan Covid-19 menyebabkan terganggunya aliran produksi dan distribusi (Cheval et al., 2021). Akibatnya, banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan dan kesulitan keuangan (Yanuarta et al., 2023). Selain itu, likuiditas saham pun menjadi berfluktuasi (Hatmanu & Cautisanu, 2021). Meningkatnya tekanan keuangan perusahaan, mendorong manajer untuk melakukan manipulasi informasi keuangan melalui praktik manajemen laba (Trombetta & Imperatore, 2014). Pada kondisi ini, kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba meningkat (Jordan et al., 2021). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari sinyal negatif ke pasar (Bostan et al., 2022) dan menurunkan biaya litigasi (Christensen et al., 2019). Namun, praktik ini berdampak pada penyajian informasi laporan yang buruk (Bostan et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni teori Sinyal dan teori *Upper Echelon*. Teori sinyal berkaitan dengan pilihan/keputusan yang dipertimbangkan

oleh manajemen perusahaan (Komara et al., 2020). Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan mengungkapkan informasi yang lebih sederhana sehingga mudah dibaca, dibanding perusahaan yang berkinerja buruk (Rutherford, 2003). Sinyal yang diterima oleh investor tersebut bergantung pada narasi laporan tahunan yang dibuat oleh manajemen (Abu Bakar & Ameer, 2011). Di sisi lain, teori upper echelon menyatakan bahwa pilihan strategis CEO umumnya didasarkan pada karakteristik manajerial (Hambrick, 2017). Karakteristik manajerial, seperti pengalaman dan keahlian keuangan dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan proses pelaporan (Gounopoulos & Pham, 2018). Dengan demikian, karakteristik CEO dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap pelaporan keuangan (Rezaee et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan, namun hasilnya masih belum konsisten. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ajina et al., (2016); Lo et al., (2017); Pajuste et al., (2021); Izzah, (2022); Sambuaga et al., (2022); dan Shauki & Oktavini, (2022), menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba menghasilkan laporan tahunan yang tidak mudah dibaca. Hasil ini berbeda dengan Prasadhita, (2018) dan Cheng et al., (2018) yang memberikan bukti bahwa manajemen laba berdampak pada keterbacaan laporan tahunan perusahaan semakin baik. Namun, Rahman, (2020); Yulivia et al., (2021); dan Tandrawan, et al., (2022) menemukan bukti bahwa manajemen laba tidak berdampak terhadap keterbacaan laporan tahunan. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya diduga karena ada variabel lain, yaitu karakteristik CEO *financial expertise*. Karakteristik CEO *financial expertise* diduga merupakan variabel moderasi. CEO *financial*

expertise menerapkan strategi konservatif dalam pengambilan keputusan keuangan (Liu et al., 2020). Selain itu, CEO *financial expertise* mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi laba yang berkualitas (Rezaee et al., 2021) dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam strategi manajemen laba (Liu et al., 2020) yang berdampak pada penyajian laporan tahunan yang lebih mudah dibaca (E-Vahdati et al., 2023). Peran CEO *financial expertise* sebagai variabel moderasi didukung oleh teori Upper Echelon bahwa keahlian keuangan CEO memengaruhi keputusan strategis dan kualitas pelaporan keuangan (Gounopoulos & Pham, 2018; Rezaee et al., 2021). CEO *financial expertise* menghasilkan keputusan akuntansi yang lebih baik (Gounopoulos & Pham, 2018) karena CEO menyadari pentingnya informasi akuntansi yang memengaruhi penilaian investor (Custódio & Metzger, 2014). CEO *financial expertise* akan memberikan perhatian yang lebih tinggi terhadap informasi yang dihasilkan oleh departemen keuangan, akuntansi, dan audit internal agar selaras dengan nilai-nilai perusahaan (Musa et al., 2023). Setiap kebijakan yang tepat dari masing-masing departemen menurut (Musa et al., 2023) dapat menjadi alat kontrol perusahaan. Oleh karena itu, CEO *financial expertise* berhubungan positif dan signifikan dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi selaras dengan penelitian Hassan dan Sharawi, (2023).

Keterbaruan penelitian ini ialah pada variabel pemoderasi CEO *financial expertise* yang digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel CEO *financial expertise* sebagai variabel pemoderasi belum pernah dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Izzah, (2022) menggunakan dewan komisaris sebagai pemoderasi. Selanjutnya, Shauki dan Oktavini (2022)

menggunakan variabel *female directors* sebagai pemoderasi pada pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud menguji efek moderasi *CEO financial expertise* pada pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hal ini didasari oleh penelitian E-Vahdati et al., (2023) memberi bukti empiris bahwa *CEO financial expertise* mempunyai dampak positif terhadap keterbacaan laporan keuangan. Selain itu, penelitian Bouaziz et al., (2020) menemukan bahwa *CEO financial expertise* membuat keputusan yang lebih baik dibanding CEO non-ahli keuangan. Hal tersebut dikarenakan *CEO financial expertise* memilih mengurangi tindakan manajemen laba dan mengungkapkan informasi yang berkualitas (Jiang et al., 2013).

Penelitian ini dimotivasi oleh hasil studi empiris yang menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan dan menemukan hasil yang belum konsisten. Ketidakkonsistenan ini diduga karena sebenarnya terdapat variabel yang memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan, yaitu *CEO financial expertise*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pertama bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Kedua, bahwa *CEO financial expertise* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Argumen yang mendasari adalah pertama adanya regulasi OJK yaitu SEOJK Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang bentuk dan isi laporan tahunan perusahaan publik atau emiten. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan tahunan dengan informasi yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami. Argumen kedua, yaitu riset yang menguji dampak manajemen laba terhadap

keterbacaan laporan tahunan yang dilatarbelakangi fenomena sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19, masih sangat terbatas. Argumen ketiga ialah masih minimnya riset yang meneliti isu manajemen laba menggunakan pengukuran manajemen laba total yakni kombinasi manajemen laba akrual dan manajemen laba rill. Argumen terakhir, penelitian ini memasukkan peran moderasi CEO *financial expertise* karena CEO *financial expertise* belum mendapat perhatian yang memadai dalam riset manajemen laba dan keterbacaan laporan tahunan. Dalam penelitian ini, CEO didefinisikan sebagai bagian tertinggi dari direksi yang bertanggung jawab secara penuh atas seluruh aktivitas operasional perusahaan. Latar belakang manajerial dan karier keuangan CEO diduga dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan pada sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?
2. Apakah CEO *financial expertise* memoderasi pengaruh antara manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan selama sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa CEO *financial expertise* memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kepada perusahaan bahwa keterbacaan laporan tahunan merupakan faktor penting karena informasi perusahaan yang disajikan dapat dipergunakan bagi para pengguna laporan maupun pihak lain yang berkepentingan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian kepada regulator bahwa pengawasan atas regulasi pengungkapan pelaporan tahunan perusahaan terutama selama periode pandemi Covid-19 maupun setelahnya.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan serta memberikan pemahaman terhadap isu keterbacaan laporan tahunan, manajemen laba, dan karakteristik CEO (CEO *financial expertise*) sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam naskah skripsi ini terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini memaparkan konsep teoritis sebagai landasan dalam menjawab masalah penelitian. Konsep teoritis berdasar dari literatur dan hasil diskusi penelitian-penelitian sebelumnya. Bab ini juga memaparkan pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan sejumlah metodologi yang akan digunakan dalam penelitian, mulai dari desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan dan menjawab pertanyaan berdasar rumusan masalah yang telah diajukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.